

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai pergaulan siswa remaja tunarungu di SLB X, peneliti memaparkan kesimpulan sesuai dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa kondisi objektif pergaulan siswa remaja tunarungu di sekolah pada saat jam istirahat dan pulang sekolah?

Pola kehidupanpun semakin bergeser pada pola yang semakin universal. Suatu permasalahan yang sering muncul dimasyarakat adalah berkisar pada permasalahan remaja, pendidikan dan pergaulan masyarakat. Kondisi objektif pergaulan siswa remaja tunarungu diteliti dengan cara observasi sebanyak enam kali di lingkungan sekolah SLB X dapat dikatakan bahwa pergaulan remaja tunarungu pada saat jam istirahat dan pulang sekolah termasuk dalam kategori pergaulan pada umumnya, terlihat beberapa siswa remaja cukup aktif dalam bergaul dengan sesama teman sebayanya. Namun memang ada beberapa siswa yang dianggap berbeda dalam hal pergaulan seperti halnya ketiga siswa yang telah diperhatikan sebelumnya. Salah seorang siswa termasuk anak yang sangat jahil dan usil. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata usil dan jahil itu berarti suka mengusik atau mengganggu oranglain. Jika keusilan yang dilakukan masih dapat diterima oleh oranglain, maka itu bukanlah merupakan suatu permasalahan namun keusilan yang dilakukan oleh siswa tersebut sudah termasuk kedalam permasalahan karena dilakukan secara berlebihan contohnya mendorong teman hingga terjatuh, memukul teman hingga dapat membahayakan, bahkan menjahili teman hingga membuat temannya itu menangis. hal ini tentunya sangat menimbulkan kekhawatiran bagi berbagai pihak terutama orang tua dan guru. Permasalahan pada siswa kedua yaitu perihal adiksi pada gadget.

Tidak seperti anak yang lainnya yang akan menghabiskan waktu istirahat untuk bermain dan berbincang dengan teman sebayanya, siswa tersebut lebih memilih menghabiskan waktu istirahat dengan memainkan gadgetnya seorang diri. Permasalahan yang terjadi pada siswa ketiga adalah tentang hubungannya dengan lawan jenis atau biasa disebut pacaran. Pacaran dilingkungan sekolah tentunya menimbulkan kekhawatiran apalagi jika siswa sudah berani bergandengan dan berangkulan di sekitar lingkungan sekolah terutama pada saat jam istirahat dan pulang sekolah.

2. Bagaimana peran guru, khususnya guru kelas dan guru agama dalam menyikapi masalah pergaulan remaja di sekolah tersebut?

Kehadiran di sekolah merupakan perluasan lingkungan sosial dalam proses sosialisasi siswa. Para guru membentuk suatu system yang kemudian menjadi lingkungan norma bagi dirinya. Peran guru dalam menyikapi masalah pergaulan siswa remaja dapat diketahui setelah dilakukan wawancara kepada guru kelas dan guru agama di sekolah tersebut khususnya pada guru kelas dan guru agama dari siswa BT, RD dan DW. Hasil wawancara dengan guru kelas BT dapat disimpulkan bahwa BT memang termasuk siswa yang usil dan sering mengganggu temannya. Guru sudah sangat sering menasehati dan member pemberitahuan kepada BT bahwa perbuatannya itu tidak baik. Hasil wawancara dari guru kelas siswa RD dapat dikatakan bahwa pergaulan remaja tunarungu di sekolah cukup baik dan jarang ada yang aneh-aneh, hanya saja mungkin ada beberapa siswa yang berperilaku tidak seperti teman-teman remaja lainnya, contohnya seperti RD, dia sangat senang memainkan gadgetnya. Hampir setiap saat dia memainkan gadgetnya, terutama pada saat jam istirahat dan pulang sekolah. Hasil wawancara ketiga yang dilakukan kepada guru kelas dari DW adalah dapat dikatakan bahwa DW termasuk anak yang aktif dalam berorganisasi, namun untuk masalah memiliki hubungan dengan lawan jenis atau pacaran. Dari hasil wawancara dengan guru agama di

SLB X dapat dikatakan bahwa penerapan tentang ilmu keagamaan di sekolah sudah cukup baik karena setiap hari sabtu rutin diadakan kegiatan kerohanian yang diikuti oleh setiap siswa di sekolah tersebut.

3. Bagaimana sikap orang tua siswa yang memiliki anak tunarungu remaja tentang pergaulan remaja yang terjadi di sekolah tersebut?

Sikap orangtua dalam menilai pergaulan siswa remaja tunarungu tentunya berbeda-beda, terlebih lagi tidak semua siswa remaja terawasi oleh orangtua dalam kegiatan di lingkungan sekitar sekolah. Setelah melakukan wawancara kepada tiga orang tua dari siswa remaja, hasilnya adalah salah satu dari orang tua yaitu orang tua dari siswa BT masih mengetahui hampir seluruh kegiatan anak di sekolah karena memang orang tua tersebut mengantar jemput dan berada dilingkungan sekolah dari mulai anak masuk sekolah hingga pulang sekolah. Meskipun orang tua dari BT mengawasi kegiatan BT sepanjang hari di sekolah tetap saja tidak membuat BT merubah perilakunya. Menurut sudut pandang orang tua, hal yang dilakukan BT itu merupakan efek dari keaktifan anak yang tidak bisa diam sehingga sering kali mengganggu teman-temannya yang lain. Setelah melakukan wawancara dengan orang tua dari siswa RD, hasilnya dapat dikatakan bahwa RD memang merupakan anak yang pasif dalam bergaul di rumah. Menurut orang tua RD memang sering menghabiskan waktunya untuk bermain gadget, jika di rumah RD sering bermain komputer, bahkan kadang sulit diganggu jika sudah berada di depan komputer. Hasil dari wawancara orangtua DW dapat dikatakan bahwa DW cukup terbuka tentang kepada orangtua tentang pacarnya dan orangtua juga mengetahui jika DW memiliki pacar namun orangtua percaya jika DW tidak akan melakukan hal-hal yang diluar batas.

4. Bagaimana pandangan alumni tentang fenomena pergaulan remaja yang terjadi di sekolah tersebut?

Pandangan alumni tentang permasalahan pergaulan remaja yang terjadi di SLB X yaitu seharusnya sekolah lebih memberikan perhatian khusus pada siswa remaja karena seperti yang terlihat di sekolah ini banyak sekali siswa yang bermain gadget dan kadang megakses hal yang negatif. Selain itu juga butuh pengawasan terhadap anak yang usil di sekolah karena keusilan anak yang dapat membahayakan siswa lain itu tidak baik, juga pada kasus siswa yang pacaran di sekolah yang sering terlihat berduaan baik di dalam kelas maupun diluar kelas . Selain tanggapan yang telah disebutkan diatas, ada baiknya jika pihak sekolah memberikan pengawasan yang lebih terhadap penggunaan gadget khususnya bagi siswa remaja, jika bisa pihak sekolah melarang siswa untuk membawa dan memainkan gadget di sekolah karena tentu kita tidak mengetahui bahaya seperti apa yang sedang mengancam siswa remaja.

B. Impilkasi

Dari hasil penelitian diatas maka peneliti merumuskan beberapa implikasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru, orang tuadan bagi peneliti selanjutnya.

1. Bagi Guru

Tugas seorang guru tidak hanya dalam hal mengajar dan mentransfer ilmu pengetahuan bagi peserta didik saja namun lebih dari itu yaitu sebagai pendorong, pembimbing, penasihat, dan pengingat siswa jika melakukan pelanggaran. Perjalanan siswa untuk menjadi pribadi yang diharapkan oleh norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat tentunya sangat harus diperhatikan.hal-hal yang terjadi pada diri siswa tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhinya baik dari luar maupun dari dalam diri anak. Salah satunya adalah masalah yang bersumber dari pola pengasuhan. Oleh karena itu, disinilah peran guru hendaknya dapat menjembatani segala

permasalahanan pada diri anak, termasuk ketika anak melakukan perbuatan yang dianggap kurang baik, guru hendakla memberikan pengertian dan perhatian sebagai orang tua kedua dari siswa.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua yang memiliki anak tunarungu berusia remaja hendaklah lebih memperhatikan pergaulan anak baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, hubungan orangtua yang baik akan mempengaruhi tingkah laku remaja di lingkungan sekitarnya terutama dalam bersosialisasi dengan teman, arahkan anak remaja untuk bergaul dengan teman yang baik agar terhindar dalam pergaulan yang salah atau salah memilih teman. Selain itu orang tua juga harus lebih memperhatikan anak dalam penggunaan gadget yang marak digunakan oleh mayoritas anak remaja, jangan sampai anak bermain gadget tanpa pengawasan karena gadget yang semakin canggih akan semakin mempermudah anak untuk mengakses segala hal termasuk hal-hal yang negatif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai pergaulan siswa remaja tunarungu di SLB X. namun permasalahan tentang pergaulan remaja sebenarnya terjadi hampir disemua sekolah baik SLB maupun sekolah umum. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat untuk meneliti pembahasan yang berkaitan dengan pergaulan siswa remaja tunarungu hendaknya mengambil kasus-kasus yang lebih banyak lagi yang terjadi pada siswa remaja, dan juga peneliti selanjutnya dapat membandingkan hasil dari penelitian tentang pergaulan remaja di SLB dengan di sekolah umum. Hal ini dapat membuka wawasan dan pengetahuan untuk berbagai pihak tentang berbagai macam permasalahan yang terjadi pada siswa remaja di era globalisasi ini.